

ANALISIS PRODUKSI KOPI DI DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Ahmad Junaidi¹⁾, Wahyu Hidayat R²⁾,

Abstract: *This study aims to analyze the production of coffee in Bocek village – Karangploso sub-district – Malang regency in one season. The data used is primary data, primary data obtained through field interviews directly to 35 coffee farmers. The results showed that the average production of coffee in Bocek Village in one season was 6000 kg. The total cost incurred to process one hectare of coffee land in one season in Bocek Village is Rp. 35.600.700, while the total revenue received by coffee farmers in processing one hectare of coffee land of Rp. 168.000.000, so the net income received by coffee farmers in processing one hectare of coffee is Rp. 132.399.300.*

Based on regression analysis, Cobb-Douglas production function model explain that $LnQ = LnA + \alpha LnK + \beta LnL$ shows variable of land area (1,369331) and labor (0,280272) in one season has significant effect to coffee production. Each 1% increase of land area will increase coffee production by 1,393%. Each labor increase of 1% will lead to an increase in coffee production by 0.282%. Statistical analysis shows the value of determination coefficient (R²) is 0.9633 and the value of the probability of F-statistic test is significant at a 5%.

Keywords: *production coffee, function production cobb-douglas, land area, labor.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam satu musim. Adapun data yang digunakan adalah data primer, data primer diperoleh melalui wawancara lapangan secara langsung ke 35 petani kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata produksi kopi di Desa Bocek dalam satu kali musim adalah sebesar 6000 kg. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah satu hektar lahan kopi dalam satu kali musim di Desa Bocek yaitu Rp. 35.600.700, sedangkan total penerimaan yang diterima petani kopi dalam mengolah satu hektar lahan kopi sebesar Rp. 168.000.000, dengan begitu pendapatan bersih yang diterima oleh petani kopi dalam mengolah satu hektar lahan kopi adalah sebesar Rp. 132.399.300. Berdasarkan analisis regresi model fungsi produksi Cobb-Douglas yang menjelaskan $LnQ = LnA + \alpha LnK + \beta LnL$ menunjukkan variabel variabel luas lahan (1,369331) dan tenaga kerja (0,280272) dalam satu kali musim berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi. Setiap kenaikan luas lahan sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan produksi kopi sebesar 1,393%. Setiap kenaikan tenaga kerja sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan produksi kopi sebesar 0,282%. Analisis statistik menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,9633 dan nilai dari probabilitas uji F-statistik signifikan pada α 5%.

Kata Kunci: Produksi kopi, fungsi produksi cobb-douglas, luas lahan, tenaga kerja.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Berdasarkan analisis sektoral, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Kota/Kabupaten adalah sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Namun apabila dilihat dari kontribusi berdasarkan kelompok sektor ekonomi, ternyata kelompok sektor sekunder dan primer yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota/Kabupaten, (Nuraini, 2009). Adapun upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam membangun pertumbuhan ekonomi pertanian yang unggul yaitu dengan melakukan upaya peningkatan produksi pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber utama kehidupan dari masyarakat petani. Namun kurangnya informasi tentang produksi terhadap harga jual produksi mengakibatkan peningkatan produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga berpengaruh pula pada pendapatan petani.

¹ [Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [junaidivaio@gmail.com]

² [Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [wahyuhidayat@umm.ac.id]

Tabel 1. Produksi Kopi Kabupaten Malang Tahun 2015

Kecamatan Subdistrict	Luas Tanaman (ha) <i>Planted Area</i>			Jumlah <i>Total</i>	Produksi / <i>Production</i> (Ton)	Produktivi- tas/ <i>Yield</i> (Kg/Ha/Th)
	Muda <i>Unripe</i>	Produktif <i>Productive</i>	Tua <i>Ripe</i>			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010. Donomulyo	15	91	21	127	63,25	695
020. Kalipare	2	71	-	73	49,35	695
030. Pagak	6	75	10	91	52,13	695
040. Bantur	1	11	3	15	7,65	695
050. Gedangan	21	100	-	121	69,50	695
060. Sumbermanjing	38	1 126	49	1 213	782,57	695
070. Dampit	31	2 752	3	2 786	1 912,64	695
080. Tirtoyudo	99	2 074	131	2 304	1 441,43	695
090. Ampelgading	128	1 417	54	1 599	984,82	695
100. Poncokusumo	15	459	46	520	319,01	695
110. Wajak	63	145	32	240	100,78	695
120. Turen	7	94	14	115	65,33	695
130. Bululawang	1	19	8	28	13,21	695
140. Gondanglegi	-	4	-	4	2,78	695
150. Pagelaran	-	-	-	-	-	-
160. Kepanjen	2	22	-	24	15,29	695
170. Sumberpucung	15	115	6	136	79,93	695
180. Kromengan	10	245	10	265	170,28	695
190. Ngajum	17	829	74	920	576,16	695
200. Wonosari	62	912	53	1 027	633,84	695
210. Wagir	3	4	-	7	2,78	695
220. Pakisaji	5	21	-	26	14,60	695
230. Tajinan	-	22	3	25	15,29	695
240. Tumpang	-	74	21	95	51,43	695
250. Pakis	1	14	-	15	9,73	695
260. Jabung	84	356	132	572	247,42	695
270. Lawang	3	49	5	57	34,06	695
280. Singosari	9	71	-	80	49,35	695
290. Karangploso	2	156	28	186	108,42	695
300. Dau	-	55	9	64	38,23	695
310. Pujon	10	22	11	43	15,29	695
320. Ngantang	41	469	40	550	325,96	695
330. Kasembon	-	75	21	96	52,13	695
Kabupaten Malang	691	11 949	784	13 424	8 304,56	695

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang
Source : Crops and Estate Service Office of Malang Regency

Kabupaten Malang adalah salah satu daerah yang unggul dalam sektor pertanian, terdapat banyak komoditi sektor pertanian yang dapat dihasilkan salah satunya yaitu kopi. Sektor pertanian memang dinilai memiliki fungsi dan peran strategis bagi masyarakat dan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penyuluhan dan memperdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan Kelompok Tani, (Cantika, 2012). komoditi kopi di Kabupaten Malang memiliki dua jenis kopi yaitu kopi Arabika dan Robusta. Dalam dua jenis kopi tersebut, kopi Robusta memiliki nilai produksi yang lebih tinggi yakni sebesar 8.304,56 ton/pertahun, sedangkan kopi Arabika hanya mencapai nilai produksi sebesar 495,6 ton/pertahun. (2015, 2015)diakses Mei 2017)

Salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Malang yaitu Desa Bocek, Kecamatan Karangploso. komoditi kopi menjadi komoditi yang potensial di Desa Bocek karena melihat posisi Desa ini berada di dataran tinggi sehingga sangat mendukung terhadap usaha tani kopi. Kecamatan Karangploso sendiri tercatat menghasilkan 108,42 ton di tahun 2015 untuk kopi Robusta, sedangkan untuk kopi Arabika Desa Bocek tidak memiliki potensi alam yang

bagus. Fungsi produksi adalah sebagai pertanggungjawaban dalam pengolahan dan pentransformasian masukan (inputs) menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan (Assauri, 1993). Akan tetapi pemilihan kombinasi input yang dilakukan petani kopi di Desa Bocek tidak optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang rendah dan tidak pasti.

Adapun kendala dalam produksi pada umumnya yaitu keterbatasan luas lahan, keterbatasan pekerja dengan keahlian tinggi dan rendahnya kemampuan teknologi. Lahan yang subur merupakan syarat keberhasilan bagi para petani, disamping itu lahan juga sangat menentukan terhadap hasil produksi petani sehingga diperlukan pengelolaan lahan yang baik guna meningkatkan produksi para petani. Lahan dengan kuantitas yang besar dapat memberikan peluang produksi yang besar pula dibandingkan lahan yang relatif kecil.

Pengelolaan jumlah tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Pengelolaan jumlah tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (inefisiensi) dalam bekerja. Setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Setiap pengusaha perlu mengatur waktu kerja pada karyawan secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan penetapan para pengusaha tersebut (Mulyadi, 2003).

Faktor lain yang menjadi masalah dalam usaha tani kopi di desa Bocek adalah harga jual kopi yang tidak menentu dari tahun ke tahun dan sering kurang menguntungkan bagi petani. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah faktor alam. Daerah dataran tinggi seperti desa Bocek yang sering kali mengalami gangguan cuaca yang tidak menentu, hal ini tentunya menjadikan petani kopi sering mengalami kerugian sehingga akan berdampak langsung pada tingkat produksi yang kurang maksimal.

Aktivitas produksi dilakukan oleh produsen setelah ia melakukan analisis perilaku konsumen. Agar produk diterima oleh pasar, maka produksi yang harus dihasilkan harus mempunyai nilai tambah. Tujuannya agar aktivitas ekonomi tersebut mencapai titik optimal dan tidak terjadi pemborosan (Masyuri, 2007). Dengan kata lain produksi adalah merupakan keterkaitan komponen satu (input) dengan komponen lain (output) dan juga menyangkut prosesnya terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan.

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (dan kombinasi) penggunaan input-input. Setiap

produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk “pabriknya” (Boediono, 2010). Faktor produksi juga merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak dapat berjalan. Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu suatu fungsi produksi akan menggambarkan kepada kita tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam arti metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lainpun juga minimal (Nuraini, 2013).

Faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi dalam Bahasa Inggris sering disebut input dan hasilnya disebut output. Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi. Fungsi produksi ada 2 macam yaitu fungsi produksi jangka pendek dan fungsi produksi jangka panjang (Sani & Masyhuri, 2010).

Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan pada tahun 1928 oleh Cobb, C.W dan Douglas (Agung, Pasay, & Sugiharso, 2008). Fungsi Produksi Cobb-Douglas merupakan persamaan dengan menggunakan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu merupakan variabel yang dijelaskan atau variabel dependen (Y) dan lainnya merupakan variabel independen atau yang menjelaskan (X) (Soekarwati, 1990). Secara matematis fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis dengan persamaan:

$$Q = A K^\alpha L^\beta \dots \dots \dots (1)$$

Q adalah jumlah output (produksi), K adalah input modal, L adalah input tenaga kerja, A adalah parameter efisiensi/koeffisien teknologi, α adalah elastisitas input modal dan β adalah elastisitas input tenaga kerja.

Persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diperoleh pada persamaan $Q = AK^\alpha L^\beta$ dalam bentuk linier, sehingga menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L \dots \dots \dots (2)$$

Adapun elastisitas dari masing-masing input baik modal maupun tenaga kerja adalah:

$$\text{Elastisitas } K = \alpha Q/K \cdot K/Q = \alpha$$

$$\text{Elastisitas } L = \beta Q/L \cdot L/Q = \beta$$

Nilai elastisitas menjelaskan input mana yang paling elastis dibanding input lain. Dengan mengetahui nilai elastisitas dari masing-masing faktor produksi, akan diketahui apakah produksi bersifat pada modal atau pada tenaga kerja. Jika $\alpha > \beta$ maka sifat produksi

adalah padat modal, dan jika $\alpha < \beta$ maka sifat produksi adalah padat tenaga kerja (Agung et al., 2008).

Penelitian tentang Pendapatan dan Fungsi Produksi Jagung Pada Usaha Tani Jagung (Study kasus di Pedukuhan Sawah, Monggol, Saptosari, Gunung Kidul) merupakan penelitian menggunakan analisis Revenue/Cost untuk menunjukkan tingkat perbandingan nilai produksi dengan tingkat biaya total yang dipakai. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu X_1 luas lahan, X_2 jumlah tenaga kerja, X_3 jumlah bibit, X_4 jumlah pupuk dan variabel terikatnya adalah produksi jagung (Y). Adapun hasil dari analisis keuntungan menunjukkan bahwa usaha tani jagung di pedukuhan sawah menguntungkan karena angka R/C ratio (1,16) lebih besar dari satu. Hasil regresi menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produksi jagung. Setiap kenaikan luas lahan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan produksi jagung sebesar 0,11%. Setiap kenaikan tenaga kerja sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan produksi jagung sebesar 0,49%. Sedangkan jumlah bibit dan pupuk berpengaruh positif tapi tidak signifikan dengan tingkat kesalahan (α 0,05) (Ola & P, 2013).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama, karena adanya persamaan dalam menggunakan variabel yaitu variabel luas lahan dan tenaga kerja dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda, hanya saja penelitian di atas menggunakan variabel yang lebih banyak. Fokus penelitian ini adalah mengenai pendapatan dan fungsi produksi jagung di Pedukuhan Sawah, Monggol, Saptosari, Gunung Kidul, sedangkan penelitian peneliti adalah mengenai analisis produksi kopi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Penelitian tentang Faktor Produksi Padi Sawah di Desa Tompasobaru dua kecamatan Tompasobaru. Dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel bebasnya menggunakan X_1 luas lahan, X_2 pupuk urea, X_3 pupuk poska, X_4 tenaga kerja dan variabel terikatnya adalah produksi padi (Y). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sebesar 1%, untuk pupuk poska berpengaruh positif signifikan terhadap produksi padi sebesar 6,75%, sedangkan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi dengan nilai koefisien regresi 46,52 yang menunjukkan apabila jumlah tenaga kerja 1 HOK maka produksi akan meningkat sebesar 46,52 kg (Mafor & Ilona, 2015).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama, karena adanya persamaan dalam menggunakan variabel yaitu

variabel luas lahan dan tenaga kerja dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda, hanya saja penelitian di atas menambahkan variabel pupuk urea dan pupuk poska. Fokus penelitian ini adalah mengenai faktor produksi padi sawah di Desa Tompasobaru dua Kecamatan Tompasobaru, sedangkan penelitian peneliti adalah mengenai produksi kopi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Penelitian tentang Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Seragen. Dalam penelitiannya menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan variabel bebasnya menggunakan X_1 luas lahan, X_2 modal, X_3 biaya tenaga kerja, X_4 biaya bibit, X_5 biaya pupuk, X_6 biaya pestisida, X_7 penyuluhan. Adapun variabel terikatnya adalah pendapatan petani (Y). Adapun variabel yang berpengaruh positif signifikan adalah luas lahan (0,000), modal (0,000), biaya tenaga kerja (0,196), biaya pupuk (0,000), biaya pestisida (0,148), dan penyuluhan (0,03). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah biaya bibit (0,670) dengan ($\alpha=0,05$) (Suprpto & Edi, 2010).

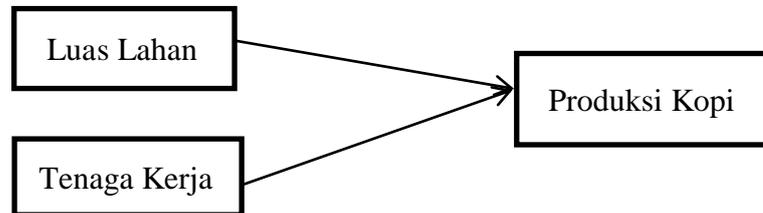
Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama, karena adanya persamaan dalam menggunakan variabel yaitu variabel luas lahan dan tenaga kerja dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda, namun penelitian di atas menambahkan dengan beberapa variabel lainnya. Fokus penelitian ini adalah mengenai usaha tani padi organik di Kabupaten Seragen, sedangkan penelitian peneliti adalah mengenai produksi kopi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang sama yaitu luas lahan dan tenaga kerja, yang mana kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis pengaruh variabel luas lahan dan tenaga kerja untuk menguatkan penelitian terdahulu mengenai pengaruhnya luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibutuhkannya suatu analisis untuk melihat apakah luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Gambaran I. Kerangka Pemikiran



Sumber: Ilustrasi peneliti,2017

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa data yang diperoleh dari survei lapangan dan wawancara yang diajukan secara langsung kepada para petani kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso kabupaten Malang dengan jumlah populasi 50 petani, dalam populasi tersebut didapatkan sampel sebanyak 35 petani yang memiliki luas lahan minimal 200m². Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi kepada pihak terkait, yakni petani kopi berupa data jumlah produksi, luas lahan dan tenaga kerja dengan menggunakan aplikasi eviews 9.

Berikut model pemasaran regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$\text{Log}Y = \alpha + b_1\text{Log}X_1 + b_2\text{Log}X_2 + e$$

(Ola & P, 2013).

Dimana :

- Y = Produksi
- α = Konstanta
- $b_1...b_3$ = Elastisitas
- X1 = Luas lahan
- X2 = Tenaga kerja
- e = Error

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variable dependen maka dilakukan dengan uji-t, uji-F dan koefisien determinasi dengan tingkat

signifikansi 5%. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, antara lain:

Analisis Statistik

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan ukuran ringkas yang menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. R² digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Gujarati, Damodar, & Porter, 2010).

Uji Koefisien Regresi Secara Keseluruhan (Uji – F (Fisher Test))

Uji – F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F – hitung dan F – table pada tertentu. H₀ diterima apabila : $F - \text{hitung} \leq F - \text{table}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan dan $F - \text{hitung} \geq F - \text{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan.

Uji Koefisien Regresi Secara Individu (Uji – T)

Uji – t digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis untuk menolak maupun menerima hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

H₀ : $\alpha_1 = 0$, artinya: (tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

H_a : $\alpha_1 \neq 0$, artinya : (ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Hipotesis dalam uji-t didasarkan pada pendekatan pengujian hipotesis dari metode pengujian signifikansi yang dikembangkan oleh Fisher dan Person (Gujarati & Porter, 2009). Prosedur pengujian signifikansi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah kriteria pengujian dinyatakan memenuhi hipotesis nol atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – September 2017, analisis pertama yang dilakukan adalah observasi lapangan dengan cara wawancara secara langsung kepada 35 petani kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Data yang diperoleh merupakan data hasil produksi kopi, luas lahan dan tenaga kerja.

Data variabel produksi pada penelitian ini adalah total produksi kopi yang dihasilkan dalam satu musim yang diperoleh oleh petani kopi di Desa Bocek. Tabel berikut ini akan menunjukkan karakteristik responden dilihat dari total produksi yang diterima:

Tabel 2. Total produksi kopi (Kg)

Produksi	Jumlah	Presentase %
1.000 - 5.000	17	48,57
6.000 - 10.000	16	45,71
>10.000	2	5,71
Total	35	100%

Sumber: Data Primer (Diolah, 2017)

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa kelompok produksi kopi paling banyak adalah sekitar 1.000 - 5.000 (Kg) setiap musim dengan jumlah 17 petani dan presentase sebesar 48,57%. Kemudian diikuti kelompok produksi kopi sekitar 6.000 – 10.000 (Kg) setiap musim dengan jumlah 16 petani dan presentase sebesar 45,71%. Sedangkan kelompok produksi kopi paling kecil yaitu lebih dari 10.000 (Kg) dengan jumlah 2 petani dan presentase sebesar 5,71%.

Tabel 3. Total Penerimaan Petani Kopi (Rp)

Total Penerimaan	Jumlah	Presentasi %
10.000.000 - 50.000.000	15	42,85
50.000.000 - 100.000.000	11	31,42
>100.000.000	9	25,71
Total	35	100%

Sumber: Data Primer (Diolah: 2017)

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa total penerimaan petani kopi paling banyak adalah sekitar Rp. 10.000.000 – 50.000.000 setiap kali panen dengan jumlah responden sebanyak 15 petani dan presentase sebesar 42,85%. Kemudian diikuti kelompok petani dengan total penerimaan sekitar dari Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000 dengan jumlah respondennya sebanyak 11 petani dan presentase sebesar 31,42%. Sedangkan responden

kelompok petani yang paling kecil yaitu dengan total penerimaan lebih dari Rp. 100.000.000 dengan jumlah responden 9 petani dan presentase sebesar 25,71%.

Tabel 4. Total Biaya Petani Kopi (Rp)

Total biaya	Jumlah	Presentasi %
1.000.000 – 10.000.000	10	28,57
10.000.000 - 20.000.000	22	62,85
>20.000.000	3	8,57
Total	35	100%

Sumber: Data Primer (Diolah: 2017)

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa total biaya petani kopi paling banyak adalah sekitar Rp. 10.000.000 – 20.000.000 setiap musim dengan jumlah responden sebanyak 22 petani dan presentase sebesar 62,85%. Kemudian diikuti kelompok petani dengan total biaya sekitar Rp. 1.000.000 – 10.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 10 petani dan presentase sebesar 28,57%. Sedangkan jumlah responden petani yang paling kecil yaitu lebih dari Rp. 20.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 3 petani dan presentase sebesar 8,57%.

Tabel 5. Total Keuntungan Petani Kopi (Rp)

Pendapatan	Jumlah	Presentasi %
<10.000.000	1	2,85
10.000.000 - 50.000.000	16	45,71
50.000.000 - 100.000.000	16	45,71
>100.000.000	2	5,71
Total	35	100%

Sumber: Data Primer (Diolah: 2017)

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa kelompok pendapatan petani kopi paling banyak adalah sekitar Rp. 10.000.000 – 50.000.000 dan Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000 setiap kali panen dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 16 petani dan presentase sebesar 45,71%. Kemudian diikuti kelompok petani dengan pendapatan lebih dari Rp. 100.000.000 dengan jumlah respondennya sebanyak 2 petani dan presentase sebesar

5,71%. Sedangkan jumlah responden kelompok pendapatan petani paling kecil yaitu kurang dari Rp. 10.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 1 petani dan presentase sebesar 2,85%.

Dalam penelitian ini, menggunakan program aplikasi Eviews- 9.0 untuk pengolahan data yaitu pengujian model, mencari koefisien setiap variabel dan pengujian hipotesis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linier berganda yang merupakan persamaan regresi dengan dua atau lebih variabel dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, Damodar, (2003), *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan(X1), tenaga kerja (X2) terhadap produksi (Y) kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi Menggunakan Eviews

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 08/28/17 Time: 19:23

Sample: 1 35

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.357294	0.460124	-0.776518	0.4431
LOG(X1)	1.369331	0.093744	14.60715	0.0000
LOG(X2)	0.280272	0.087647	3.197738	0.0031
R-squared	0.963304	Mean dependent var		8.749244
Adjusted R-squared	0.961011	S.D. dependent var		0.617444
S.E. of regression	0.121918	Akaike info criterion		-1.289117
Sum squared resid	0.475649	Schwarz criterion		-1.155802
Log likelihood	25.55955	Hannan-Quinn criter.		-1.243097
F-statistic	420.0203	Durbin-Watson stat		1.883124
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Primer (Diolah: 2017)

Dari hasil pengujian pada tabel 6, maka menunjukkan bahwa pengaruh Luas Lahan (X1) terhadap produksi kopi sebesar 1,369331 dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% untuk luas lahan (X1) maka akan meningkatkan jumlah produksi kopi (Y) sebesar 1,393% dengan variabel lain dianggap konstan. Pengaruh tenaga kerja (X2) terhadap produksi kopi bernilai positif sebesar 0,280272. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

kenaikan 1% untuk tenaga kerja (X2) maka akan meningkatkan jumlah produksi kopi (Y) sebesar 0,282% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dari tabel 6 dapat dilihat untuk hasil pengolahan data uji T diperoleh t_{hitung} untuk koefisien regresi variabel Luas lahan (X1) sebesar 14,60715 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,76131 pada tingkat signifikan 5%, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel Luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi (Y).

Berdasarkan hasil pengolahan data uji T diperoleh t_{hitung} untuk koefisien regresi variabel Tenaga Kerja (X2) sebesar 3,197738 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,353 pada tingkat signifikan 5%, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel Tenaga Kerja (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 6 di atas, hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 420,020 dengan signifikan F sebesar 0,000. Sedangkan untuk F_{tabel} sebesar 4,0510 pada taraf 5%. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti ada pengaruh variabel bebas (luas lahan dan tenaga kerja) terhadap variabel terikat (produksi kopi).

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 6 diatas, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,9633 yang berarti bahwa 96,3% variabel bebas, yaitu luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X2) mampu menerangkan atau menjelaskan terhadap produksi kopi (Y). Sedangkan sisanya 3,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi

Dari hasil regresi, luas lahan (X1) mempunyai nilai koefisien sebesar 1,369331 dengan nilai t-statistik sebesar 14,60715 dan tingkat signifikan dimana nilai probabilitasnya adalah 0,0000, nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan luas lahan terhadap produksi petani kopi mempunyai koefisien positif dan signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin besar luas lahan maka akan semakin tinggi pula tingkat produksi yang diterima oleh petani kopi. Begitu pula sebaliknya, jika luas lahan kecil maka tingkat produksi yang diterima akan rendah.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi

Dari hasil regresi, tenaga kerja (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,280272 dengan nilai t-statistik sebesar 3,197738 dan tingkat signifikan dimana nilai probabilitasnya

adalah 0,0031, nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tenaga kerja terhadap produksi kopi mempunyai koefisien positif dan signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin banyak pula tingkat produksi yang diterima oleh petani. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah tenaga kerja sedikit maka tingkat produksi yang diterima juga akan sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas maka diambil kesimpulan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso, hal ni dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan karena semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan sehingga lebih banyak konsumen yang membeli dan pada akhirnya akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh.

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso, hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini diartikan bahwa ketika tenaga kerja mengalami peningkatan atau tambahan maka tingkat produksi juga akan bertambah dan meningkat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,9633 yang berarti bahwa 96,3% variabel bebas, yaitu luas lahan (X_1) dan tenaga kerja (X_2) mampu menerangkan atau menjelaskan terhadap produksi kopi (Y). Sedangkan sisanya 3,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah para petani supaya lebih efektif dalam mengelola luas lahan dengan cara menggunakan kembali lahan tumpangsari dan menjadikan ahli fungsi lahan yang produktif. Petani juga harus melakukan perawatan terhadap lahan dengan cara membajak secara berkala dan melakukan beberapa langkah sesuai anjuran Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang.

Sebaiknya penggunaan tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan, agar tercapainya tenaga kerja yang efektif, dengan begitu mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja jauh lebih efisien.

Di sinilah dibutuhkan peran Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, aparat desa dan stakeholder agar memberikan bantuan kepada para petani kopi dengan cara memberikan penyuluhan atau pelatihan dengan tujuan menambah wawasan serta pengetahuan para petani kopi supaya lebih mampu meningkatkan hasil produksinya dan mampu bersaing dikalangan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., Pasay, N., & Sugiharso. (2008). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Terapan*. Raja Grafindo Persada.
- Assauri, S. (1993). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian FE UI.
- Boediono. (2010). *Pengantar Ekonomi No 1 Ekonomi Mkro*. Yogyakarta: BPFE.
- Cantika. (2012). Iptek Bagi Gapoktan Jati Mulya Kelurahan Jati Mulyo Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Gujarati, Damodar, & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, & Porter. (2009). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar, (2003), *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Mafor, & Ilona, K. (2015). Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru. *Jurnal Universitas Samratulangi Manado*.
- Masyuri. (2007). Be A Real Man. Retrieved from <http://www.yahoo.com>
- Mulyadi. (2003). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Nuraini, I. (2009). Potensi dan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonnomi Pembangunan*.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Eknomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Ola, R., & P, F. G. (2013). Pendapatan Dan Faktor Produksi Jagung Studi Kasus Pada Usaha Tani Jagung Di Pedukuhan Sawah, Mongol, Saptori, Gunung Kidul. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Sani, A., & Masyhuri. (2010). *Metodelogi Riset Sumber Daya Manusia*. Malang: Maliki Press.
- Soekarwati. (1990). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cob-Douglas*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suprpto, & Edi. (2010). *Analisis Faktor-faktor Yang Memepengaruhi Tani Padi Organik Di Kabupaten Seragen* Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- 2015, D. P. (2015, MEI). Retrieved from https://kupdf.com/embed/kabupaten-malang-dalam-angka-2016_59f0aed8e2b6f51642addbb5.html?sp=0